

CLOSER ENVIRONMENTAL FACTORS, SELF-EFFICACY, DAN ENTREPRENEURIAL INTENTION: PERAN INDIVIDUAL ENTREPRENEURIAL ORIENTATION SEBAGAI MEDIATOR

Didacus Pindho Bismoko, Anny Nurbasari

Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

Email: pindhobismoko@gmail.com, annurbas_61@yahoo.co.id

Abstrak

Pekerja senior dengan usia 50 tahun merupakan pekerja yang sedang mempersiapkan masa tuanya. Survei menunjukkan bahwa pekerja di Indonesia khawatir pada kesejahteraannya. 54% dari responden survei tersebut memilih untuk menjadi entrepreneur apabila sudah memasuki masa pensiun. Beberapa penelitian menunjukkan kenaikan minat berwirausaha pada kategori usia ini. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data survei kepada seluruh populasi yang berjumlah 118 responden. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan *Partial Least Square (PLS)*. dengan melakukan uji *inner dan outer model*. Penelitian ini meneliti apakah *close environmental factors* (yang terdiri dari *Closer Valuation of Entrepreneurship* dan *Closer Stigma of Entrepreneurship Failure*) dan *Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intention*. Selain itu penelitian ini juga menguji peran mediasi *Individual Entrepreneurial Orientation* pada hubungan *close environmental factors* dan *Entrepreneurial Intention*. Ditemukan bahwa *Closer Stigma of Entrepreneurship Failure* tidak berpengaruh negatif terhadap *Entrepreneurial Intention* dan hipotesis tentang peran mediasi *Individual Entrepreneurial Orientation* ditolak.

Kata Kunci: *close environmental factors, Individual Entrepreneurial Orientation, Self-
efficacy, Entrepreneurial Intention*

Abstract

Senior workers with the age of 50 years are workers who are preparing for their old age. Surveys show that workers in Indonesia are concerned about their welfare. 54% of the survey respondents chose to become entrepreneurs when they entered retirement. Several studies show an increased interest in entrepreneurship at this age. This study is a quantitative study with survey data collection methods to the entire population of 118 respondents. The data analysis method in this study used Partial Least Square (PLS). by testing the inner and outer models. This study examines whether environmental factors are closely related (consisting of Closer Valuation of Entrepreneurship and Closer Stigma of Entrepreneurship Failure) and Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention. In addition, this study also examines the mediating role of Individual Entrepreneurial Orientation on the close relationship

How to cite:	Bismoko dan Nurbasari (2022) <i>Closer Environmental Factors, Self-Efficacy, dan Entrepreneurial Intention: Peran Individual Entrepreneurial Orientation sebagai Mediator</i> , 7(9)
E-ISSN:	2548-1398
Published by:	Ridwan Institute

between environmental factors and Entrepreneurial Intention. It was found that the Closer Stigma of Entrepreneurial Failure had no negative effect on Entrepreneurial Intention and the hypothesis about the mediating role of Individual Entrepreneurship Orientation was rejected.

Keywords: *close environmental factors, Individual Entrepreneurial Orientation, Self-efficacy, Entrepreneurial Intention*

Pendahuluan

Banyak penelitian membahas tentang minat pelajar atau mahasiswa untuk berwirausaha, namun penelitian tentang pekerja senior yang mempersiapkan masa pensiun untuk berwirausaha tidak dapat diabaikan. Kewirausahaan adalah proses melakukan sesuatu dengan menciptakan ide-ide baru yang berguna untuk memecahkan permasalahan dan tantangan masyarakat untuk memberikan keuntungan individu maupun memberi nilai baru bagi masyarakat. (Pavón, 2009; Scarborough & Cornwall, 2016) Menurut Ortega-Lapiedra (2020) *older entrepreneurship* adalah fenomena yang harus diamati, dipelajari dan dipromosikan secara keseluruhan bukan diisolasi sebagai minoritas atau hanya dianalisis dari sudut pandang kinerja perusahaan saja.

Pensiun secara harfiah diartikan sebagai tidak bekerja karena masa tugasnya sudah habis. Namun tidak semua pekerja siap untuk menghadapi pensiun. Survei yang dilakukan oleh HSBC Global bertajuk *Future of Retirement, Bridging the Gap* merupakan survei terhadap 17,405 orang di 16 negara. Di Indonesia, survei dilakukan pada 1.050 orang yang terdiri dari usia produktif dan pensiun. (Fauzia, 2019)

Survei tersebut menunjukkan bahwa 86% dari responden khawatir akan dapat hidup dengan nyaman, 83% khawatir akan meningkatnya kebutuhan biaya kesehatan, dan 77% khawatir akan kehabisan dana pensiun. Dikutip dari Kompas (Fauzia, 2019), berdasarkan survei tersebut, 68% responden yang menginginkan masa tua yang nyaman, 30% telah sadar dan tergerak untuk mulai berinvestasi untuk masa pensiun mereka. Survei yang sama menemukan bahwa 54% responden memilih untuk memulai berwirausaha.

Kekhawatiran yang muncul diantara pekerja tersebut dialami juga oleh pekerja senior di Universitas X. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) universitas tersebut, ditemukan bahwa manfaat dana pensiun yang diberikan kepada pegawai purna bakti kurang memuaskan. Hal ini dikonfirmasi oleh kepala biro yang mengelola sumber daya manusia di universitas tersebut melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Kepala divisi kesejahteraan menambahkan bahwa beberapa pegawai purnabakti menggunakan manfaat dana pensiun tersebut untuk hal konsumtif. Kepala biro yang mengelola sumber daya manusia di universitas tersebut menganggap bahwa ini bisa menjadi "*potential problem*".

Ortega-Lapiedra (2020) menemukan bahwa jumlah wirausahawan yang memulai perjalanannya di jalur wirausaha setelah mencapai usia 50 tahun semakin menjadi perilaku yang lebih berfokus pada peluang, inovasi dan *passion*, tidak hanya karena kebutuhan. Orang yang lebih tua memiliki potensi untuk menjadi wirausahawan (Ratten, 2019). Ketika mereka memiliki lebih banyak waktu di masa pensiun, ada

kesempatan bagi mereka untuk mengejar mimpi yang sebelumnya belum terwujud selama mereka bekerja di perusahaan.

Peneliti berpendapat bahwa memahami bagaimana pekerja di atas 50 tahun (yang sedang mempersiapkan masa pensiun) memiliki *Entrepreneurial Intention* sangatlah penting. *Entrepreneurial Intention* adalah kondisi pikiran yang mengarahkan perhatian, pengalaman, dan tindakan seseorang untuk mengambil peluang menjalankan konsep bisnis dalam mendirikan perusahaan baru atau menciptakan nilai baru di perusahaan yang sudah ada. (Bird, 1988; Drnovšek et al., 2010; Manik & Kusuma, 2021)

Interaksi lingkungan sosial dengan individu menjadi peran penting dalam pembentukan *Entrepreneurial Intention* (Martins & Perez, 2020). Karir wirausaha dapat dipicu dari tekanan sosial dari *close environmental* (lingkungan terdekat) seseorang (Iakovleva et al., 2011). Penelitian sebelumnya (Martins & Perez, 2020; Monica & Wijaya, 2021) menemukan bahwa *Closer Valuation of Entrepreneurship* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*. Penilaian keluarga (Aldrich & Cliff, 2003; Pruett et al., 2009), teman-teman, dan kolega (Martins & Perez, 2020) terhadap kegiatan wirausaha berpengaruh kepada *Entrepreneurial Intention* seseorang. Berikut ini adalah hipotesis yang bisa diambil dari penelitian terdahulu:

H1: *Closer valuation of entrepreneurship (CVE)* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention (EI)*

Selain penilaian terhadap kegiatan kewirausahaan itu sendiri, *closer stigma of entrepreneurial failure* memiliki implikasi terhadap persepsi tentang risiko dan tingkat aktivitas wirausaha (Martins & Perez, 2020; Pruett et al., 2009). Semakin besar stigma yang dihasilkan lingkungan terdekat (keluarga, teman, dan kolega) semakin besar tekanan sosial dan memengaruhi kesediaan individu untuk memulai usaha baru (Martins & Perez, 2020). Pada penelitian sebelumnya (Monica & Wijaya, 2021) menemukan bahwa ada hubungan *Closer Valuation of Entrepreneurship* terhadap *Entrepreneurial Intention*. Pada penelitian lain (Martins & Perez, 2020) menemukan bahwa *Closer Valuation of Entrepreneurship* berpengaruh negatif terhadap *Entrepreneurial Intention*. Berikut ini adalah hipotesis yang dapat diambil dari penelitian terdahulu:

H2: *Closer Stigma of Entrepreneurial Failure (CSEF)* berpengaruh negatif terhadap *Entrepreneurial Intention (EI)*

Faktor eksternal memiliki peran yang cukup penting, namun tidak dapat dimungkiri bahwa orientasi individu masing-masing juga menjadi penentu dalam pembentukan *Entrepreneurial Intention*. Kewirausahaan menjadi konsep multidimensi yang terdiri dari tiga dimensi: *innovativeness*, *proactiveness*, dan *risk-taking* (Miller, 1983). Penelitian yang sama (Miller, 1983) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *entrepreneurial orientation (innovation, proactiveness, dan risk-taking)* dapat mengalahkan pesaing. Lumpkin & Dess (1996) menambahkan dua dimensi yaitu *autonomy* dan *competitive aggressiveness*, namun Bolton & Lane (2012) menghapus dua variabel *autonomy* dan *competitive aggressiveness* pada penelitiannya. Pada *assessment* yang dilakukan pada variabel *autonomy* ditemukan bahwa variabel tersebut memiliki

factor loadings yang lemah, sedangkan pada variabel *competitive aggressiveness* memiliki validasi empiris yang kecil. (Bolton & Lane, 2012)

Peneliti kini memiliki ruang baru dalam mengembangkan penelitian tentang *entrepreneurial orientation*. Beberapa tahun terakhir ini para peneliti menyarankan bahwa *entrepreneurial orientation* dapat dianggap sebagai konstruksi pada tingkat individu (Koe, 2016). Studi tentang *Individual Entrepreneurial Orientation (IEO)* setuju bahwa IEO adalah konstruksi multidimensi dan terdiri dari elemen yang mirip dengan EO tingkat perusahaan. (Koe, 2016)

Rauch et al., (2009) mendefinisikan ketiga dimensi tersebut seperti di bawah ini:

1. *Innovativeness* merupakan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam kreativitas dan eksperimen melalui pengenalan produk atau layanan baru serta kepemimpinan yang mengadopsi teknologi melalui penelitian dan pengembangan dalam membentuk proses baru.
2. *Risk-taking* merupakan kecenderungan seseorang untuk mengambil tindakan berani dengan menjelajah ke suatu keadaan atau tempat yang tidak diketahui, meminjam banyak (modal), dan/atau memakai sumber daya yang signifikan untuk usaha di lingkungan yang tidak pasti.
3. *Proactiveness* adalah kecenderungan mencari peluang, perspektif berwawasan ke depan yang ditandai dengan pengenalan produk dan layanan baru di antara persaingan dan mengambil tindakan untuk mengantisipasi permintaan di masa depan.

Penelitian sebelumnya (Anggadwita et al., 2022; Koe, 2016; Manik & Kusuma, 2021; Setyawati & Ricky, 2021) menemukan bahwa *Entrepreneurial Orientation* memiliki pengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*. Penelitian Koe (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki niat berwirausaha dan cukup positif untuk menjadi wirausaha yang dipengaruhi oleh kualitas *proactiveness* dan *innovativeness* mereka. Namun dalam penelitian ini *risk-taking* tidak berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*. Sedikit berbeda dengan penelitian ini, penelitian lain (Manik & Kusuma, 2021; Setyawati & Ricky, 2021) menemukan bahwa *risk-taking* tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap *Entrepreneurial Intention*. Meskipun demikian tidak dapat dimungkiri bahwa *innovativeness* menjadi dimensi *Individual Entrepreneurial Orientation (IEO)* yang paling berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention* (Manik & Kusuma, 2021). Berikut ini adalah hipotesis yang dapat disusun:

H3: *Individual Entrepreneurial Orientation (IEO)* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*. (EI)

Selain orientasi, keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya berperan juga dalam pembentukan *Entrepreneurial Intention*. *Self-efficacy* yang ditemukan dalam bidang studi psikologi kini telah digunakan di banyak bidang studi termasuk kewirausahaan (Bandura, 1977). *Self-efficacy* adalah perkiraan kognitif diri seseorang terhadap kemampuannya untuk memanfaatkan motivasi, sumber daya kognitif yang tersedia, dan tindakan yang diperlukan untuk mengatasi peristiwa dalam hidupnya. (Farrukh et al., 2017)

Penelitian terdahulu (Purwana et al., 2016; Şahin et al., 2019; Saputro, 2019; Untu et al., 2019; Wardoyo et al., 2015; Wijangga & Sanjaya, 2019) menunjukkan bahwa *Self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*. Penelitian yang memiliki responden karyawan senior PNS (Saputro, 2019; Wardoyo et al., 2015) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Self-efficacy* dengan *Entrepreneurial Intention*. Responden Wardoyo et al. (2015) adalah pegawai masa persiapan pensiun di Pemerintah Kota Cirebon sedangkan Saputro (2019) meneliti pada PNS di Surakarta. Semakin tinggi penilaian *Self-efficacy* terhadap kemampuan dirinya, maka semakin tinggi *Entrepreneurial Intention* yang dimiliki pegawai masa persiapan pensiun. Dari hasil tersebut maka berikut ini adalah hipotesis yang dapat disusun:

H4: *Self efficacy (SE)* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention (EI)*

Seperti yang sudah digambarkan sebelumnya, bahwa lingkungan terdekat memiliki pengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention* seseorang, begitu juga *Individual Entrepreneurial Orientation*. Seseorang yang memiliki *Individual Entrepreneurial Orientation* cenderung bermental yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki *Individual Entrepreneurial Orientation*. Berdasarkan bukti empiris wirausahawan menunjukkan kepribadian yang dapat dibedakan dan ciri-ciri psikologi yang memengaruhi pengambilan keputusan mereka (Martins & Perez, 2020). *Individual entrepreneurial orientation* membantu individu dalam menerjemahkan kemampuan untuk memanfaatkan persepsi positif dari lingkungan yang lebih dekat untuk meningkatkan *Entrepreneurial Intention*. (Kolvereid & Isaksen, 2006)

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka *Individual Entrepreneurial Orientation* memediasi hubungan antara *closer environmental factors* dan *Entrepreneurial Intention*. Pengaruh positif *Closer Valuation of Entrepreneurship* terhadap *Entrepreneurial Intention* akan lebih tinggi apabila pekerja senior memiliki *Individual Entrepreneurial Orientation*. Begitu pula dengan pengaruh negatif *closer stigma of entrepreneurial failure* terhadap *Entrepreneurial Intention* akan lebih tinggi apabila pekerja senior memiliki *Individual Entrepreneurial Orientation*. (Martins & Perez, 2020) Pada penelitian sebelumnya (Martins & Perez, 2020; Monica & Wijaya, 2021) menyatakan bahwa *Closer Valuation of Entrepreneurship* berhubungan positif dengan *Individual Entrepreneurial Orientation*, sedangkan *Individual Entrepreneurial Orientation* secara positif memediasi hubungan antara *Closer Valuation of Entrepreneurship* dan *Entrepreneurial Intention*.

Merujuk pada hal tersebut peneliti mengajukan hipotesis H5 dan H6. Pertama-tama, untuk menguji mediasi, harus ditunjukkan bahwa variabel prediktor (*Closer Valuation of Entrepreneurship* dan *closer stigma of entrepreneurial failure*) terkait dengan mediator *Individual Entrepreneurial Orientation*. H5a dan H6a akan menguji hubungan tersebut. Kemudian, juga harus ditunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara variabel prediktor dan *Entrepreneurial Intention* dipengaruhi secara signifikan ketika mediator ditambahkan ke model (H5b dan H6b). Berikut ini adalah hipotesis yang dapat disusun:

H5a. *Closer valuation of entrepreneurship (CVE)* berhubungan positif dengan *Individual Entrepreneurial Orientation.(IEO)*

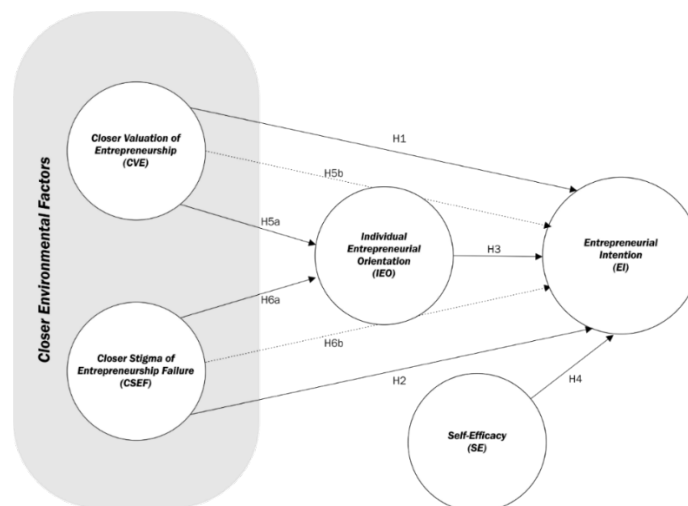
H5b. *Individual entrepreneurial orientation (IEO)* secara positif memediasi hubungan antara *Closer Valuation of Entrepreneurship (CSEF)* dan *Entrepreneurial Intention (EI)*.

Pada penelitian yang sama (Martins & Perez, 2020; Monica & Wijaya, 2021) menyatakan bahwa *Closer Stigma of Entrepreneurial Failure* berhubungan positif dengan *Individual Entrepreneurial Orientation* dan *Individual Entrepreneurial Orientation* secara positif memediasi hubungan antara *closer stigma of entrepreneurial failure* dan *Entrepreneurial Intention*. Berikut ini adalah hipotesis yang dapat disusun terkait variabel prediktor *closer stigma of entrepreneurial failure*:

H6a. *Closer stigma of entrepreneurial failure (CSEF)* berhubungan positif dengan *Individual Entrepreneurial Orientation*.(IEO)

H6b. *Individual entrepreneurial orientation (IEO)* secara positif memediasi hubungan antara *closer stigma of entrepreneurial failure (CSEF)* dan *Entrepreneurial Intention*. (EI)

Berikut ini adalah model kerangka konseptual yang dapat disusun sesuai dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya:



Gambar 1.
Gambar Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan:

1. Apakah *Closer Valuation of Entrepreneurship* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
2. Apakah *closer stigma of entrepreneurial failure* berpengaruh negatif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
3. Apakah *Self-efficacy* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*?
4. Apakah *Individual Entrepreneurial Orientation* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
5. Apakah *Closer Valuation of Entrepreneurship* berhubungan positif terhadap *Individual Entrepreneurial Orientation*?

6. Apakah *Individual Entrepreneurial Orientation* memediasi hubungan antara *Closer Valuation of Entrepreneurship* terhadap *Entrepreneurial Intentions* yang dimediasi oleh?
7. Apakah *Closer Stigma of Entrepreneurial Failure* berhubungan positif terhadap *Individual Entrepreneurial Orientation*?
8. Apakah *Individual Entrepreneurial Orientation* secara positif memediasi hubungan antara *Closer Stigma of Entrepreneurial Failure* dan *Entrepreneurial Intention*?

Metode Penelitian

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini memiliki tiga variabel yang terdiri dari empat *exogenous latent variable* yaitu, *Closer Valuation of Entrepreneurship*, *Closer Stigma of Entrepreneurial Failure*, *Individual Entrepreneurial Orientation (IEO)*, *Self-efficacy (SE)* dan satu *endogenous latent variable* yaitu, *Entrepreneurial Intention*. *Individual entrepreneurial orientation (IEO)* memiliki 3 dimensi yaitu, *innovativeness*, *risk-taking*, dan *proactiveness*. Operasionalisasi variabel terlampir pada tabel 1.

Populasi, Sampel, Teknik Sampling, Dan Metode Pengumpulan Data

Populasi pada penelitian ini adalah pekerja senior pada universitas X yang berjumlah 118 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sensus, sehingga seluruh populasi dengan kriteria yang ditentukan memiliki kesempatan yang sama dalam mengisi kuesioner.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Peneliti juga melakukan wawancara sebelum penelitian kepada kepala pengelola sumber daya manusia pada universitas X untuk menemukan permasalahan yang ada di dalam institusi tersebut. Data sekunder dalam penelitian didapatkan melalui studi pustaka untuk mendukung teori dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SmartPLS versi 3. Pada aplikasi tersebut, peneliti melakukan uji *outer model (measurement model)* yang menguji hubungan antara variabel laten (biasa digambarkan dengan lingkaran) dengan variabel indikator (biasa digambarkan dengan persegi panjang). (Hair Jr. et al., 2021) Uji outer model terdiri dari *convergent validity*, *discriminant validity*, dan uji reliabilitas. Selanjutnya peneliti melakukan uji *inner model (structural model)* yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel laten yang ada. (Hair Jr. et al., 2021) Pengujian inner model terdiri dari pengujian R-Square, f-square, *estimate for path coefficients*.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Responden

Penelitian direncanakan menggunakan teknik *sampling* sensus dengan responden 118 orang. Setelah peneliti melakukan penyebaran kuesioner, ada beberapa orang yang menolak mengisi kuesioner dan beberapa yang berhalangan karena sakit atau cuti. Jumlah

responden yang mengisi kuesioner adalah 97 orang. Dari 97 responden tersebut, semua item pertanyaan diisi dengan lengkap, oleh karena itu seluruh kuesioner dapat diolah seluruhnya. Berikut ini karakteristik responden yang mengisi kuesioner.

Tabel 1
Data Responden

Karakteristik		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	78	80%
	Perempuan	19	20%
Usia	50 - 55 Tahun	55	57%
	56- 60 Tahun	42	43%
Masa Kerja	< 20 Tahun	7	7%
	20 - 30 Tahun	71	73%
	> 30 Tahun	19	20%
Pendidikan	SMA	62	64%
	D1/D2/D3	13	13%
	S1	18	19%
	S2	4	4%
Penghasilan	< 5 Juta	4	4%
	5 – 10 Juta	65	67%
	> 10 Juta	28	29%

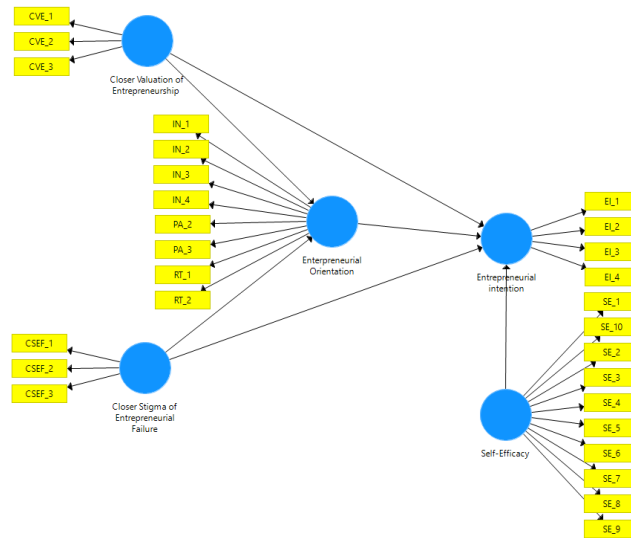
Sumber: Data primer yang telah diolah

Hasil

Partial Least Square (PLS) digunakan untuk memprediksi hubungan antar konstruk. Estimasi parameter dengan *PLS (Partial Least Square)* memiliki tiga kategori. Pertama, *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten. Terakhir, antara variabel laten dan blok indikatornya (*loading*). Untuk memperoleh ketiga estimasi tersebut, *PLS (Partial Least Square)* menggunakan proses iterasi tiga tahap dan dalam setiap tahapnya menghasilkan estimasi yaitu sebagai berikut:

1. Menghasilkan *weight estimate*.
2. Menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*.

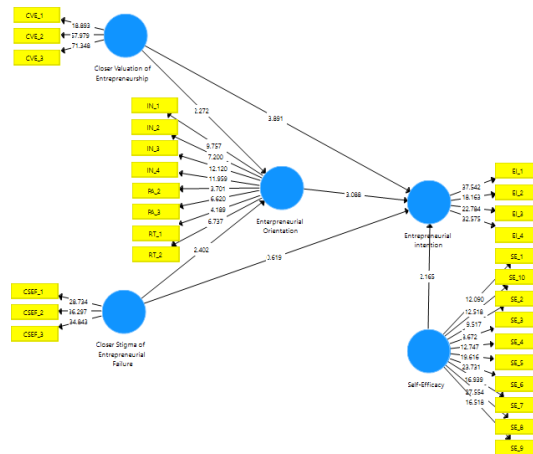
Pengujian ini dilakukan dengan *SmartPLS 3.0*. Model yang dibuat adalah sebagai berikut:



Gambar 2.
Model Penelitian

Uji Outer Model

Analisa *outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan layak (*valid* dan *reliabel*). Analisa model ini digunakan untuk melihat hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. Hasil pengujian model dengan Uji *Outer Model* adalah sebagai berikut:



Gambar 3.
Hasil Uji Outer Model

Analisa *outer model* dapat dilihat dari beberapa indikator:

- Convergent Validity* merupakan indikator yang dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score*. Hal tersebut dapat dilihat dari *standardized loading factor* yang menggambarkan besarnya hubungan antar setiap *item* pengukuran (indikator) dengan konstruksya. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi > 0.7 dengan

konstruk yang ingin diukur, sedangkan menurut Ghazali & Latan (2015), nilai *outer loading* antara 0,5 – 0,6 sudah dianggap cukup. Berdasarkan analisis *Convergent validity* dengan menggunakan *Outer Loadings*, didapat bahwa item-item yang diuji telah memiliki nilai *Outer model* diatas 0.700. Dengan demikian, item-item tersebut dapat dianggap valid.

Tabel 2
Uji Validitas Item

	<i>CSEF</i>	<i>CVE</i>	<i>EI</i>	<i>IEO</i>	<i>SE</i>
<i>CSEF_01</i>	0.945				
<i>CSEF_02</i>	0.963				
<i>CSEF_03</i>	0.959				
<i>CVE_01</i>		0.835			
<i>CVE_02</i>		0.935			
<i>CVE_03</i>		0.946			
<i>EI_01</i>			0.894		
<i>EI_02</i>			0.907		
<i>EI_03</i>			0.872		
<i>EI_04</i>			0.877		
<i>IN_01</i>				0.723	
<i>IN_02</i>				0.703	
<i>IN_03</i>				0.751	
<i>IN_04</i>				0.762	
<i>PA_02</i>				0.692	
<i>PA_03</i>				0.623	
<i>RT_01</i>				0.691	
<i>RT_02</i>				0.607	
<i>SE_01</i>					0.722
<i>SE_02</i>					0.663
<i>SE_03</i>					0.706
<i>SE_04</i>					0.777
<i>SE_05</i>					0.839
<i>SE_06</i>					0.852
<i>SE_07</i>					0.771
<i>SE_08</i>					0.886
<i>SE_09</i>					0.813
<i>SE_10</i>					0.755

Dari pengujian *convergent validity*, didapat 2 item (*PA01* dan *RT03*) yang memiliki nilai *loading factor* di bawah 0.5, sementara didapat 4 nilai (*PA02*, *PA03*, *RT01*, dan *RT02*) yang memiliki nilai marjinal tetapi dapat digunakan karena mendekati nilai 0.700. Dengan demikian, mayoritas item dapat diterima dan digunakan.

- b. *Discriminant Validity* adalah model pengukuran dengan *refleksif indicator* dinilai menurut *crossloading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka ukuran blok tersebut lebih baik dibandingkan dengan blok

lainnya. Sedangkan menurut metode lain untuk menilai *discriminant validity* yaitu dengan membandingkan nilai *squareroot of average variance extracted (AVE)*

Tabel 3
Uji Validitas Variabel

Variabel	<i>Closer Stigma</i>	<i>Closer Valuation</i>	<i>Individual Entrepreneurial orientation</i>	<i>Enterpren eurial Intention</i>	<i>Self Efficacy</i>
<i>Closer Stigma</i>	0.955				
<i>Closer Valuation</i>	-0.026	0.907			
<i>Individual Entrepreneurial Orientation</i>	-0.220	0.206	0.649		
<i>Enterpren eurial Intention</i>	-0.191	0.452	0.542	0.887	
<i>Self Efficacy</i>	-0.267	0.169	0.506	0.466	0.781

Berdasarkan kecenderungan *discriminant validity*, didapatkan bahwa terdapat perbedaan nilai korelasi konstruk satu dengan yang lain, yang berarti setiap konstruk memiliki kemampuan yang baik untuk dapat dibedakan satu dengan yang lain. Analisis dengan *AVE* menunjukkan nilai:

Tabel 4
Uji Discriminant Validity

Variabel	<i>AVE</i>	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
<i>Closer Stigma</i>	0.913	0,954	0,969
<i>Closer Valuation</i>	0.822	0,891	0,933
<i>Individual Entrepreneurial Orientation</i>	0.421	0,801	0,850
<i>Enterpren eurial Intention</i>	0.788	0,910	0,937
<i>Self Efficacy</i>	0.611	0,930	0,940

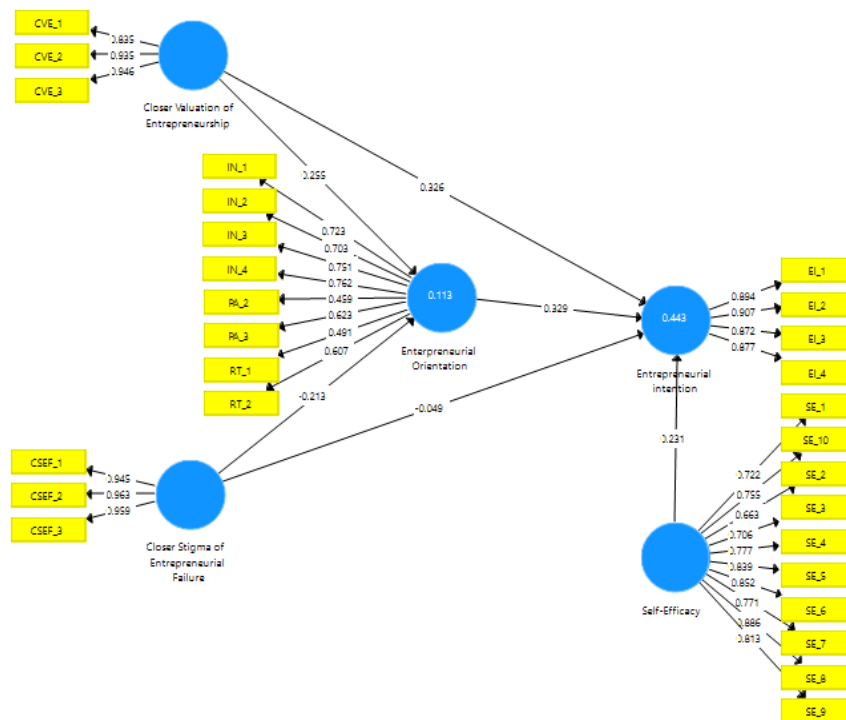
Dengan demikian, didapat nilai *AVE* relatif tinggi, dan berarti bahwa kemampuan diskriminasi dari setiap variabel sudah cukup baik.

- c. *Cronbach's Alpha* adalah uji reliabilitas yang dilakukan untuk memperkuat hasil dari *composite reliability*. Variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *cronbach's alpha* > 0,7. Terlihat pada tabel, semua variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,7, artinya seluruh variabel reliabel.
- d. *Composite Reliability* adalah indikator untuk mengukur konstruk yang dilihat dari *view latent variable coefficients*. *Composite reliability* memiliki dua alat

ukur untuk evaluasi yaitu *internal consistency* dan *cronbach's alpha*. Apabila dalam pengukuran tersebut nilai yang dicapai adalah $> 0,70$ maka konstruk tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Terlihat pada tabel bahwa nilai *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70, artinya seluruh variabel reliabel.

Uji Inner Model

Analisa *Inner model* biasanya juga disebut dengan (*inner relation, structural model dan substantive theory*) yang mana menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Berikut merupakan hasil uji *inner model*:



Gambar 4.
Hasil Uji Inner Model

Uji Goodness of Fit Model

Uji *Goodness of Fit Model (GOF)* merupakan salah satu pengujian untuk menguji hipotesis penelitian. Analisisnya menggunakan *PLS* dengan bantuan *Software Smartpls 3.0*. Salah satu syarat untuk memenuhi kriteria Uji *GOF* adalah dengan melihat nilai *SRMR*. Apabila nilai *SRMR*-nya kurang dari 0,10 serta dikatakan *Perfect Fit* jika nilai *SRMR* $< 0,08$.

Tabel 5
Uji GOF

	<i>Saturated Model</i>	<i>Estimated Model</i>
<i>SRMR</i>	0.104	0.138
<i>d ULS</i>	4.413	7.699

<i>d G</i>	1.551	1.628
<i>Chi-Square</i>	736.045	738.819
<i>NFI</i>	0.683	0.682

Dengan demikian, didapatkan nilai *SRMR* mendekati 0.10, karena itu dapat dikatakan bahwa model yang diuji *good fit*. Nilai *NFI* Juga berada di atas 0.300, yang berarti model dianggap mampu menggambarkan kecenderungan yang ada dalam lingkungan penelitian.

Analisis R-square

Pada penelitian ini analisis *inner model* dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen. Pengevaluasian *inner model* dengan *PLS (Partial Least Square)* dimulai dengan cara melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen.

Tabel 6
Uji R Square

	<i>R Square</i>	<i>Adjuted R Square</i>
<i>Individual Entrepreneurial Orientation</i>	0.113	0.094
<i>Entrepreneurial Intention</i>	0.443	0.418

Dengan demikian, dapat dianggap bahwa kontribusi dari variabel-variabel eksogen terhadap *Individual Entrepreneurial Orientation* adalah sebesar 9.4%, sementara kontribusi dari variabel lain terhadap *Entrepreneurial Intention* adalah sebesar 41.8%.

Uji t (Uji Hipotesis)

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan nilai statistik, maka pada *alpha 5%* nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Penerimaan atau penolakan hipotesis (*Ha* diterima dan *H0* ditolak) ketika t-statistik > 1,96. Penerimaan dan penolakan hipotesis menggunakan probabilitas maka *Ha* diterima jika nilai $p < 0,05$.

Hipotesis yang diuji adalah:

- H1: *Closer Valuation of Entrepreneurship* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*.
- H2: *Closer Stigma of Entrepreneurial Failure* berpengaruh negatif terhadap *Entrepreneurial Intention*.
- H3: *Individual Entrepreneurial Orientation* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*.
- H4: *Self Efficacy* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*.
- H5a. *Closer Valuation of Entrepreneurship* berhubungan positif dengan *Individual Entrepreneurial Orientation*.
- H6a. *Closer Stigma of Entrepreneurial Failure* secara positif terkait dengan *Individual Entrepreneurial Orientation*.

Tabel 7
Uji Hipotesis

Uji pengaruh	<i>Original Sample</i>	<i>T-value (p-value)</i>	Keterangan
<i>CVE</i> terhadap <i>EI</i>	0.329	3.088 (0.002)	Hipotesis diterima
<i>CSEF</i> terhadap <i>EI</i>	-0.049	0.619 (0.536)	Hipotesis ditolak
<i>IEO</i> terhadap <i>EI</i>	0.326	3.891 (0.000)	Hipotesis diterima
<i>SE</i> terhadap <i>EI</i>	0.231	2.165 (0.031)	Hipotesis diterima
<i>CVE</i> terhadap <i>IEO</i>	0.255	2.272 (0.024)	Hipotesis diterima
<i>CSEF</i> terhadap <i>IEO</i>	-0.213	2.402 (0.017)	Hipotesis diterima

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian untuk uji hipotesis (uji t) ditemukan sebagai berikut:

- Hipotesis 1 menguji pengaruh antara *CVE* terhadap *EI*, ditemukan koefisien sebesar 0.329 dan nilai t hitung dan p value sebesar 3.088 (0.002). Berdasarkan data tersebut, hipotesis diterima, yang berarti *CVE* berpengaruh positif terhadap *EI*.
- Hipotesis 2 menguji pengaruh antara *CSEF* terhadap *EI*. Pada pengujian tersebut ditemukan koefisien sebesar -0.049 dan nilai t hitung dan p value sebesar 0.619 (0.536), dengan demikian hipotesis ditolak, yang berarti *CSEF* tidak berpengaruh negatif terhadap *EI*.
- Hipotesis 3 menguji pengaruh antara *IEO* terhadap *EI*. Pada pengujian tersebut ditemukan koefisien sebesar 0.326 dan nilai t hitung dan p value sebesar 3.891 (0.000), dengan demikian hipotesis diterima, yang berarti *IEO* berpengaruh positif terhadap *EI*.
- Hipotesis 4 menguji pengaruh antara *SE* terhadap *EI*. Pada pengujian ditemukan koefisien sebesar 0.231 dan nilai t hitung dan p value sebesar 2.165 (0.031), dengan demikian hipotesis diterima. Artinya, *SE* berpengaruh terhadap *EI*.
- Hipotesis 5a yang menguji pengaruh antara *CVE* terhadap *IEO*. Pada pengujian tersebut ditemukan koefisien sebesar 0.255 dan nilai t hitung dan p value sebesar 2.272 (0.024), dengan demikian hipotesis diterima. Artinya, *CVE* berhubungan positif dengan *IEO*.
- Hipotesis 6a menguji pengaruh antara *CSEF* terhadap *IEO*. Pada pengujian tersebut ditemukan koefisien sebesar -0.213 dan nilai t hitung dan p value sebesar 2.402 (0.017). Hipotesis diterima, yang berarti *CSEF* secara positif terkait dengan *IEO*.

Uji Mediasi :

- H5b. *IEO* secara positif memediasi hubungan antara *CVE* yang lebih dekat dan *EI*.
- H6b. *IEO* secara positif memediasi hubungan antara *CSEF* dan *EI*.

Tabel 8
Uji Hipotesis Mediasi

Uji Pengaruh	<i>Original Sample</i>	<i>T-value (p-value)</i>	Keterangan
<i>CVE</i> terhadap <i>EI</i> yang dimediasi oleh <i>IEO</i>	0.084	1.896 (0.058)	Hipotesis ditolak
<i>CSEF</i> terhadap <i>EI</i> yang dimediasi oleh <i>IEO</i>	-0.070	1.915 (0.056)	Hipotesis ditolak

Berdasarkan pengujian pengaruh mediasi di atas, ditemukan bahwa :

- Hipotesis 5b, yaitu pengaruh *CVE* terhadap *EI* yang dimediasi oleh *IEO* didapat koefisien sebesar 0.084 dan didapat nilai *t* hitung dan *p value* sebesar 1.896 (0.058). Hipotesis ditolak. Artinya, bahwa tidak terdapat pengaruh penilaian orang-orang terdekat terhadap niat berwirausaha yang dimediasi oleh orientasi kewirausahaan individu.
- Hipotesis 6b, yaitu pengaruh *CSEF* terhadap *EI* yang dimediasi oleh *IEO* didapat koefisien sebesar -0.070 dan didapat nilai *t* hitung dan *p value* sebesar 1.915 (0.056). Hipotesis ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh stigma orang di sekitar tentang kegagalan berwirausaha terhadap niat berwirausaha yang dimediasi oleh orientasi kewirausahaan individu.

Tabel 9
Nilai Koefisien

No Item	Item	Nilai Koefisien
<i>CVE_01</i>	Keluarga dekat saya lebih menghargai aktivitas sebagai wirausahawan dibandingkan aktivitas dan karier lainnya.	0.835
<i>CVE_02</i>	Teman-teman saya lebih menghargai aktivitas sebagai wirausahawan daripada aktivitas dan karier lainnya.	0.935
<i>CVE_03</i>	Kolega saya menghargai aktivitas sebagai wirausahaan dibandingkan aktivitas dan karier lainnya.	0.946
<i>CSEF_01</i>	Stigma (cap) kegagalan kewirausahaan dari keluarga saya, sangat penting bagi saya.	0.945
<i>CSEF_02</i>	Stigma (cap) kegagalan kewirausahaan dari teman-teman saya, sangat penting bagi saya.	0.963
<i>CSEF_03</i>	Stigma (cap) kegagalan kewirausahaan dari kolega saya, sangat penting bagi saya.	0.959
<i>IN_01</i>	Saya lebih suka melakukan pendekatan yang unik.	0.732
<i>IN_02</i>	Saya senang melakukan eksperimen dan pendekatan asli.	0.703
<i>IN_03</i>	Saya mencoba aktivitas baru dan tidak biasa.	0.751
<i>IN_04</i>	Saya mencoba cara unik saya sendiri.	0.762
<i>PA_02</i>	Saya lebih suka melangkah dan menyelesaikan segala hal.	0.499
<i>PA_03</i>	Saya mengambil tindakan untuk mengantisipasi masalah di masa depan.	0.623
<i>RT_01</i>	Saya melakukan tindakan dengan berani.	0.491
<i>RT_02</i>	Saya menginvestasikan waktu / uang pada sesuatu yang menghasilkan pengembalian tinggi.	0.607
<i>EI_01</i>	Saya memiliki niat untuk mendirikan perusahaan di masa depan.	0.894
<i>EI_02</i>	Saya akan memilih karir sebagai wirausaha.	0.907
<i>EI_03</i>	Saya lebih suka menjadi wirausahawan daripada menjadi karyawan di perusahaan atau organisasi.	0.872
<i>EI_04</i>	Saya akan menggunakan ide saya pada saat saya mempunyai bisnis sendiri.	0.877
<i>SE_01</i>	Saya selalu dapat menyelesaikan masalah yang sulit jika berusaha cukup keras.	0.722

No Item	Item	Nilai Koefisien
SE_02	Jika seseorang menentang saya, saya dapat menemukan cara dan jalan untuk mendapatkan apa yang saya inginkan.	0.663
SE_03	Mudah bagi saya untuk tetap berpegang pada tujuan dan mencapai tujuan saya.	0.706
SE_04	Saya yakin bahwa saya dapat menangani peristiwa tak terduga secara efisien.	0.777
SE_05	Berkat akal saya, saya tahu bagaimana menangani situasi yang tidak terduga.	0.839
SE_06	Saya dapat memecahkan sebagian besar masalah jika saya menginvestasikan upaya yang diperlukan.	0.852
SE_07	Saya bisa tetap tenang ketika menghadapi kesulitan karena saya dapat mengandalkan kemampuan yang saya miliki dalam mengatasinya.	0.771
SE_08	Ketika saya dihadapkan dengan masalah, saya biasanya dapat menemukan beberapa solusi.	0.886
SE_09	Jika saya dalam masalah, saya biasanya dapat memikirkan solusi.	0.813
SE_10	Saya biasanya dapat menangani apa pun yang datang dengan cara saya.	0.799

Pembahasan

Penilaian tentang aktivitas kewirausahaan dari kolega menjadi hal yang terpenting bagi pekerja senior di universitas X. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien yang paling tinggi pada variabel *CVE*. Stigma kegagalan kewirausahaan dari teman-teman juga yang paling penting bagi responden. Indikator tersebut menjadi yang paling tinggi nilai koefisiennya pada variabel *CSEF*. Responden yang mencoba aktivitas baru dan tidak biasa menjadi indikator yang memiliki nilai koefisien tertinggi pada variabel *IEO*. Responden memilih karir sebagai wirausaha menjadi yang paling tinggi nilai koefisiennya pada variabel *EI*. Responden menemukan solusi pada saat dihadapkan masalah menjadi indikator dengan nilai koefisien tertinggi pada variabel *SE*.

Pada uji hipotesis 1, yang menguji pengaruh antara *CVE* terhadap *EI*, ditemukan koefisien sebesar 0.329 dan nilai *t* hitung dan *p value* sebesar 3.088 (0.002). Dari angka tersebut hipotesis diterima, artinya *CVE* berpengaruh positif terhadap *EI*. Hal ini sejalan dengan pendapat penelitian sebelumnya (Martins & Perez, 2020; Monica & Wijaya, 2021) yang menyatakan bahwa bahwa penilaian lingkungan sosial terdekat memengaruhi minat berwirausaha.

Pada uji hipotesis 2, yang menguji pengaruh antara *CSEF* terhadap *EI*, ditemukan koefisien sebesar -0.049 dan nilai *t* hitung dan *p value* sebesar 0.619 (0.536). Hipotesis ditolak, artinya *CSEF* tidak berpengaruh negatif terhadap *EI*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian, dimana semakin besar tekanan sosial yang diharapkan oleh pengusaha baru dan pengaruh sistematis dalam kesediaan individu untuk memulai usaha baru atau berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan risiko (Martins & Perez, 2020; Monica & Wijaya, 2021; Pruett et al., 2009). Singkatnya menurut literatur tersebut, stigma sosial kegagalan dapat menghasilkan persepsi negatif di kalangan pengusaha muda tentang kewirausahaan. Persepsi ini memengaruhi perilaku individu, membatasi niat mereka

untuk menjalankan usaha baru. Namun pada kasus universitas X ini hipotesis terbukti, hal ini berarti meskipun stigma dianggap penting bagi responden, namun itu tidak menghalangi pertumbuhan niat berwirausaha seseorang. Stigma dianggap penting namun hanya sebagai pengingat agar lebih waspada saja.

Pada uji hipotesis 3, yang menguji pengaruh antara *IEO* terhadap *EI*, ditemukan koefisien sebesar 0.326 dan nilai *t* hitung dan *p value* sebesar 3.891 (0.000). Hipotesis diterima, yang berarti *IEO* berpengaruh positif terhadap *EI*. Hal ini sejalan penelitian sebelumnya (Anggadwita et al., 2022; Koe, 2016; Manik & Kusuma, 2021; Setyawati & Ricky, 2021) menemukan bahwa *IEO* memiliki pengaruh terhadap *EI*. Penelitian (Koe, 2016) menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan niat untuk berwirausaha dan cukup positif untuk menjadi wirausaha yang dipengaruhi oleh kualitas *proactiveness* dan *innovativeness* mereka.

Pada uji hipotesis 4, yang menguji pengaruh antara *SE* terhadap *EI*, ditemukan koefisien sebesar 0.231 dan nilai *t* hitung dan *p value* sebesar 2.165 (0.031). Hipotesis diterima, yang berarti *SE* berpengaruh terhadap *EI*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Purwana et al., 2016; Şahin et al., 2019; Saputro, 2019; Untu et al., 2019; Wardoyo et al., 2015; Wijangga & Sanjaya, 2019) menunjukkan bahwa *SE* memiliki pengaruh terhadap *EI*. Wardoyo et al. (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *SE* dengan *EI* pada pegawai masa persiapan pensiun di Pemerintah Kota Cirebon.

Pada uji hipotesis 5a, yang menguji pengaruh antara *CVE* terhadap *IEO*, ditemukan koefisien sebesar 0.255 dan nilai *t* hitung dan *p value* sebesar 2.272 (0.024). Hipotesis diterima, yang berarti *CVE* berhubungan positif dengan *IEO*. Sama dengan pengujian pada hipotesis 5a, pengujian pada hipotesis 6a, yang menguji pengaruh antara *CSEF* terhadap *IEO*, ditemukan koefisien sebesar -0.213 dan nilai *t* hitung dan *p value* sebesar 2.402 (0.017). Hipotesis diterima, artinya *CSEF* secara positif terkait dengan *IEO*. Dua pengujian ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Martins & Perez, 2020; Monica & Wijaya, 2021) yang menyatakan bahwa penilaian dan stigma lingkungan terdekat memiliki pengaruh terhadap *IEO*.

Pada uji hipotesis 5b, yaitu pengaruh *CVE* terhadap *EI* yang dimediasi oleh *IEO*, didapat koefisien sebesar 0.084, dan didapat nilai *t* hitung dan *p value* sebesar 1.896 (0.058). Hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh *CVE* terhadap *EI* yang dimediasi oleh *IEO*. Begitu juga dengan pengujian hipotesis 6b, yaitu pengaruh *CSEF* terhadap *EI* yang dimediasi oleh *IEO*, didapat koefisien sebesar -0.070, dan didapat nilai *t* hitung dan *p value* sebesar 1.915 (0.056). Hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh *CSEF* terhadap *EI* yang dimediasi oleh *IEO*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu (Martins & Perez, 2020; Monica & Wijaya, 2021) yang menyatakan *IEO* memediasi hubungan antara *CSEF* terhadap *EI* dan hubungan antara *CVE* terhadap *EI*. Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidak adanya *IEO* tidak dapat mengubah minat berwirausaha seseorang. Variabel lain mungkin perlu dipertimbangkan memengaruhi kondisi pikiran seseorang terhadap minat berwirausaha mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Closer Environmental Factors, Self-Efficacy, dan Entrepreneurial Intention: Peran Individual Entrepreneurial Orientation* sebagai Mediator maka dapat disimpulkan:

- *CVE* berpengaruh positif terhadap *EI*. Artinya, penilaian orang terdekat terhadap kegiatan berwirausaha bisa menjadi dorongan juga hambatan bagi seseorang untuk membentuk niat berwirausaha.
- *CSEF* tidak berpengaruh negatif terhadap *EI*. Artinya, stigma orang terdekat pada kegagalan berwirausaha tidak memengaruhi niat berwirausaha responden.
- *IEO* berpengaruh positif terhadap *EI*. Artinya, orientasi seseorang dalam hal ini *innovativeness, risk-taking, dan proactiveness* memiliki pengaruh terhadap niat berwirausaha.
- *SE* berpengaruh terhadap *EI*. Artinya, semakin tinggi keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan dan menyelesaikan sesuatu, semakin tinggi niat berwirausaha
- *CVE* berhubungan positif dengan *IEO*. Artinya penilaian lingkungan terdekat terhadap kegiatan berwirausaha memengaruhi orientasi seseorang.
- *CSEF* secara positif terkait dengan *IEO*. Artinya stigma lingkungan terdekat tentang kegagalan wirausaha berpengaruh positif bagi orientasi seseorang.
- *CVE* tidak berpengaruh terhadap *EI* yang dimediasi oleh *IEO*. Artinya, orientasi seseorang tidak memediasi hubungan antara penilaian tentang kegiatan berwirausaha dan niat berwirausaha.
- *CSEF* tidak berpengaruh terhadap *EI* yang dimediasi oleh *IEO*. Artinya, orientasi seseorang tidak memediasi hubungan antara stigma tentang kegagalan berwirausaha dan niat berwirausaha.

Implikasi Penelitian

Di dalam penelitian ini penilaian keluarga terhadap aktivitas keluarga memiliki nilai koefisien terendah pada variabel *CVE*. Perlu dukungan dari keluarga pegawai senior universitas X yang sedang mempersiapkan masa pensiun agar aktivitas wirausahanya lebih dihargai apabila minat berwirausaha hendak ditingkatkan. Sama dengan variabel *CVE*, pada variabel *CSEF* stigma keluarga juga memiliki nilai koefisien yang rendah. Oleh karena itu keluarga harus memberikan dukungan dengan tidak terlalu memberi stigma negatif tentang kegagalan berwirausaha melainkan mendukung, terutama bila niat berwirausaha hendak ditingkatkan.

Pada variabel *IEO*, melakukan Tindakan berani menjadi indikator terendah nilai koefisiennya. Perlu meningkatkan keberanian pada pekerja senior ini jika hendak diarahkan untuk menjadi wirausaha, misalnya dengan cara memberi tantangan-tantangan dalam pekerjaan. Pada variabel *SE* seseorang mudah terpengaruh dengan penentangan dari orang lain. Diharapkan bahwa para pekerja senior ini memiliki kecenderungan untuk memiliki kesungguhan dan tidak mudah dipengaruhi oleh pendapat orang lain. Perlu meningkatkan kepercayaan diri bagi para pekerja senior.

Pada pekerja senior universitas X pilihan menjadi wirausahawan daripada menjadi karyawan menjadi indikator dengan nilai koefisien terendah pada variabel *EI*. Melihat kecenderungan tersebut, para pekerja senior harus memiliki kebanggaan saat menjadi wirausahawan. Perlu diberikan kesadaran peluang wirausaha pada institusi tersebut, jika hendak meningkatkan niat berwirausaha pada pegawai masa persiapan pensiunnya.

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Pada pengujian hipotesis mediasi didapatkan hasil bahwa *Individual Entrepreneurial Orientation* tidak memediasi hubungan antara *Closer Valuation of Entrepreneurship* dan *Entrepreneurial Intention*. Hal yang sama juga terjadi pada *Closer Stigma of Entrepreneurial Failure* dan *Entrepreneurial Intention*. Perlu dilakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dalam menguji peran mediasi dari *Individual Entrepreneurial Orientation*. Peneliti menyarankan bahwa dalam penelitian mendatang dilakukan studi komparasi dengan institusi yang memiliki karakteristik sejenis atau dibandingkan dengan dua institusi yang memiliki bidang yang berbeda. Selain dua institusi yang berbeda mungkin juga bisa dengan membandingkan dari kategori umur yang berbeda.

Selain hal tersebut peneliti juga melihat bahwa baik apabila peran mediasi *Self-Efficacy* terhadap hubungan *Individual Entrepreneurial Orientation* dengan *Entrepreneurial Intention* dapat diuji. Pada penelitian lain (Setyawati & Ricky, 2021) ditemukan bahwa *Self-efficacy* memediasi secara positif hubungan *Individual Entrepreneurial Orientation* dengan *Entrepreneurial Intention*.

Bagi universitas X, peneliti menyarankan untuk melakukan pemetaan terhadap pekerja yang memiliki niat untuk berwirausaha, terutama pada pekerja senior yang menyiapkan masa pensiunnya. Apabila sudah dipetakan, kemudian universitas tersebut dapat memberikan pembinaan kepada mereka yang benar-benar memiliki minat tersebut.

BIBLIOGRAFI

- Aldrich, H. E., & Cliff, J. E. (2003). The pervasive effects of family on entrepreneurship: Toward a family embeddedness perspective. *Journal of Business Venturing*, 18(5), 573–596. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(03\)00011-9](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(03)00011-9)
- Pavón, A. J. T. (2009). *Kyne Solutions-Entrepreneurship and the Business Plan*. Höskolan i Jönköping.
- Anggadwita, G., Ramadhanti, N., & Ghina, A. (2022). Pengaruh Persepsi Sosial Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Niat Wirausaha Wanita di Bandung. *AdBispreneur*, 6(3), 269. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v6i3.35063>
- Bandura, A. (1977). Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Bird, B. (1988). Implementing Entrepreneurial Ideas: The Case for Intention. *The Academy of Management Review*, 13(3), 442. <https://doi.org/10.2307/258091>
- Bolton, D. L., & Lane, M. D. (2012). Individual entrepreneurial orientation: Development of a measurement instrument. *Education and Training*, 54(2–3), 219–233. <https://doi.org/10.1108/00400911211210314>
- Drnovšek, M., Wincent, J., & Cardon, M. S. (2010). Entrepreneurial self-efficacy and business start-up: Developing a multi-dimensional definition. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 16(4), 329–348. <https://doi.org/10.1108/13552551011054516>
- Farrukh, M., Khan, A. A., Shahid Khan, M., Ravan Ramzani, S., & Soladoye, B. S. A. (2017). Entrepreneurial intentions: the role of family factors, personality traits and self-efficacy. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 13(4), 303–317. <https://doi.org/10.1108/wjemsd-03-2017-0018>
- Fauzia, M. (2019, February 12). *Sebagian Besar Orang Indonesia Tak Siap Finansial untuk Pensiun?* Kompas.Com. <https://ekonomi.kompas.com/read/2019/02/12/143803926/sebagian-besar-orang-indonesia-tak-siap-finansial-untuk-pensiun>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. BP Undip.
- Hair Jr., J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, Nicholas P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. Springer, Cham. <http://www>.
- Iakovleva, T., Kolvereid, L., & Stephan, U. (2011). Entrepreneurial intentions in developing and developed countries. *Education and Training*, 53(5), 353–370. <https://doi.org/10.1108/00400911111147686>

- Koe, W.-L. (2016). The relationship between Individual Entrepreneurial Orientation (IEO) and entrepreneurial intention. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s40497-016-0057-8>
- Kolvereid, L., & Isaksen, E. (2006). New business start-up and subsequent entry into self-employment. *Journal of Business Venturing*, 21(6), 866–885. <https://doi.org/10.1016/J.JBUSVENT.2005.06.008>
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking It to Performance. *Academy of Management Review*, 21(1), 135–172. <http://www.jstor.orgURL:http://www.jstor.org/stable/258632> Accessed:30/06/2008 09:17
- Manik, H. F. G. G., & Kusuma, A. S. (2021). Entrepreneurial orientation and entrepreneurial intention: When more learning exposures are efficacious. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(2), 271–288. <https://doi.org/10.24914/jeb.v24i2.4181>
- Martins, I., & Perez, J. P. (2020). Testing mediating effects of individual entrepreneurial orientation on the relation between close environmental factors and entrepreneurial intention. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 26(4), 771–791. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-08-2019-0505>
- Miller, D. (1983). The Correlates of Entrepreneurship in Three Types Of Firms. *Management Science*, 29(7), 770–791. <https://doi.org/https://doi.org/10.1287/mnsc.29.7.770>
- Monica, D., & Wijaya, A. (2021). Pengaruh Close Environmental Factors Terhadap. In *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan: Vol. III* (Issue 2).
- Scarborough, N. M., & Cornwall, J. R. (2016). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management, Global Edition* (Global Edition). Pearson.
- Ortega-Lapiedra, R. (2020). Why Senior Workers Are Becoming Entrepreneurs: Necessity or Passion? In *The Entrepreneurial Behaviour: Unveiling the cognitive and emotional aspect of entrepreneurship* (pp. 271–280). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-507-920201018>
- Pruett, M., Shinnar, R., Toney, B., Llopis, F., & Fox, J. (2009). Explaining entrepreneurial intentions of university students: A cross-cultural study. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 15(6), 571–594. <https://doi.org/10.1108/13552550910995443>
- Purwana, D. E., Ferry Wibowo, S., & Hajat, N. (2016). Efikasi Diri dan Pengaruhnya Terhadap Intensi Berwirausaha Karyawan. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 14(1), 43–57. <https://doi.org/10.21009/econosains.014.1.4>

- Ratten, V. (2019). Older entrepreneurship: a literature review and research agenda. *Journal of Enterprising Communities*, 13(1–2), 178–195. <https://doi.org/10.1108/JEC-08-2018-0054>
- Şahin, F., Karadağ, H., & Tuncer, B. (2019). Big five personality traits, entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intention: A configurational approach. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 25(6), 1188–1211. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-07-2018-0466>
- Saputro, F. R. A. (2019). *Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Minat Berwirausaha pada Pegawai Negeri Sipil (PNS)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyawati, C. Y., & Ricky, G. (2021). The Effect of Entrepreneurial Orientation On Entrepreneurial Intention: Self-Efficiency As A Mediator (Case Study on Young Entrepreneurs in Surabaya). *Business and Accounting Research (IJEBar) Peer Reviewed-International Journal*, 5, 57–73. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBar>
- Untu, Y. I., Oey, D., & Widjaja, H. (2019). Pengaruh Need For Achievement Dan Self-Efficacy Terhadap Entrepreneurial Intention Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(2), 374–382.
- Wardoyo, T. W., Mujiasih, E., & Soedarto Tembalang Semarang, J. S. (2015). Efikasi Diri dan Minat Berwirausaha Pada Pegawai Masa Persiapan Pensiun di Pemerintah Kota Cirebon. *Jurnal Empati*, 4(4), 315–319.
- Wijangga, J., & Sanjaya, E. L. (2019). The Relationship between Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Intention among University Students. *Journal of Entrepreneur and Entrepreneurship*, 8(1), 19–24.

Copyright holder:

Didacus Pindho Bismoko, Anny Nurbasari (2022)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

